

**Berharap pada gen-z melalui film komedi *Pourris Gâtés* karya Nicolas Cuche:
Naratif pedagogi**

Yeni Artanti*, Otta Orsya, Siti Sumiyati

Universitas Negeri Yogyakarta, Indonesia

*Corresponding Author; Email: yenarta@uny.ac.id

ABSTRAK

Film adalah karya seni yang memiliki peran mendidik, selain juga memberikan hiburan. Penelitian ini bertujuan untuk memaknai film komedi keluarga yang ditayangkan melalui Netflix, *Pourris Gâtés* (2021) karya Nicolas Cuche melalui paradigma berpikir pedagogi kritis Henry Giroux dan psikologi sosial Erich Fromm. Sebagai penelitian kualitatif, teknik analisis yang digunakan adalah interpretatif reflektif. Data visual dan lisan dalam bentuk gambar, percakapan, dan tulisan dalam film *Pourris Gâtés* (Cuche, 2021) yang produksi oleh Borsalino Productions&partners secara tematik diidentifikasi dan diklasifikasikan untuk mendapatkan pesan dan kebermakhnannya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa harapan terhadap generasi-z ditampilkan melalui konflik dalam keluarga Francis Bartek, seorang ayah tunggal yang kaya raya, salah satu pengusaha terbaik di bidang konstruksi di Monako yang mencoba mendidik anak-anaknya, yaitu Philippe Bartek, Stella Bartek, dan Alexandre Bartek untuk bertanggung jawab terhadap hidup mereka sendiri dengan bekerja. Harapan Francis Bartek agar anak-anaknya memahami konsep perencanaan, seperti menabung, penganggaran, investasi, dan mengelola keuangan, termasuk mengambil keputusan yang tepat dalam hidup mereka. Konsep dan keterampilan literasi keuangan disajikan melalui adegan dan dialog yang lucu dan akrab saat Stella, Philippe, dan Alexandre Bartek berjuang untuk bertahan hidup dengan bekerja atau berbisnis mulai dari nol. Harapan yang disertai tindakan aktif Francis Bartek terhadap anak-anaknya memunculkan keyakinan, ketabahan, dan kebangkitan dalam memaknai kehidupan mereka sendiri. Dengan berharap seseorang menjadi gigih, mampu kerja keras, bertanggung jawab dengan penuh kesadaran. Jadi, naratif pedagogi *Pourris Gâtés* (Cuche, 2021) menunjukkan bahwa harapan merupakan aspek psikis manusia untuk terus tumbuh dan mengada.

Kata kunci: literasi keluarga, narasi, film, Monako, komedi, harapan, Fromm

Pinning hopes on gen-z through Nicolas Cuche's *Pourris Gâtés* comedy film: Narrative pedagogy

Abstract

Films, like novels, plays, poems, music, paintings, and sculptures, are effective mediums for both education and entertainment. This research aims to interpret Nicolas Cuche's family comedy *Pourris Gâtés* (2021) using Henry Giroux's critical pedagogical thinking paradigm and Erich Fromm's social psychology. The analytical techniques used in qualitative research are reflective and interpretive. To obtain the message and meaning, visual and oral data in the form of images, conversations, and writings in the film *Pourris Gâtés* (2021), produced by Borsalino Productions&partners and directed by Nicolas Cuche, are thematically identified. The findings indicated that Francis Bartek, a successful businessman in construction and a wealthy single father, experienced family conflict as he attempted to teach his children—Stella Bartek, Philippe Bartek, and Alexandre Bartek—to be accountable and self-sufficient by means of employment. Francis Bartek hopes her children understand financial concepts like saving, budgeting, investing, managing finances, and making sound decisions. Stella, Philippe, and Alexandre Bartek struggle to survive by working or starting a business from scratch, and financial literacy concepts and skills are presented through hilarious and familiar scenes and dialogues. The hope that was accompanied by Francis Bartek's active actions towards his children gave rise to conviction, fortitude, and awakening in interpreting their own lives. By expecting someone to be persistent, able to work hard, and take responsibility with full awareness. Thus, the pedagogical narrative of *Pourris Gâtés* (Cuche, 2021) shows that hope is a psychic aspect of the human being to continue to grow and exist.

Keywords: finance literacy, narrative pedagogy, film, Monaco, comedy, hope, Fromm

Article history

Submitted:

10 February 2023

Accepted:

1 March 2023

Published:

2 March 2023

Citation (APA Style): Artanti, Y., Orsya, O., & Sumiyati, S. (2023). Berharap pada gen-z melalui film komedi "Pourris Gâtés" karya Nicolas Cuche: Pedagogi naratif. *LITERA*, 22(1), 1-12. DOI: <https://doi.org/10.21831/ltr.v22i1.58521>.

PENDAHULUAN

Sejalan dengan perkembangan budaya digital dalam kehidupan sehari-hari, anak muda kontemporer di dunia, tidak terkecuali di Indonesia, tumbuh menjadi generasi natif digital. Diantara berbagai kemudahan yang didapat melalui berbagai macam otomatisasi alat-alat berteknologi canggih berbasis komputer, manusia di lain sisi, menjadi sosok yang begitu tergantung pada benda-benda ciptaannya, dan sering kali tercerabut dari dirinya sendiri, dari sisi kemanusiaannya. Manusia terlalu memusatkan perhatian pada hal-hal teknis dan materi, serta kurang memiliki kemampuan untuk menyelami perasaan-perasaan terdalam yang dimilikinya termasuk kenikmatan dan kesedihan (Fromm, 1968). Selain dengan dirinya sendiri, tercerabutnya hubungan sosial di antara sesama manusia menjadi fenomena lain yang perlu mendapat perhatian. Melalui produk-produk budaya, kesadaran sosial dapat ditumbuhkan.

Perkembangan televisi berbasis internet menawarkan berbagai macam media hiburan termasuk film yang semakin hari semakin populer di masyarakat. Apa yang disajikan melalui televisi digital menjadi penting dijadikan bahan kajian karena potensinya sebagai media pendidikan. Film yang ditayangkan melalui televisi, dipahami sebagai karya seni seperti juga karya sastra. Horace dalam *Ars Poetica* (Abrams, 1980) menyebutkan bahwa karya seni bertugas sebagai *prodesse, delectare and movere – to teach, to please and to move* dalam waktu yang bersamaan. Dengan demikian, apa yang disajikan melalui film, baik narasi (visual dan verbal) diharapkan memberikan pembelajaran, selain juga memberikan kesenangan, sekaligus menggerakkan penonton untuk berpikir dan mengambil peran secara cermat dan tepat dalam mendidik dirinya sendiri dan lingkungan hingga mampu mengambil tindakan yang cerdas. Pelibatan ranah kognitif dan afektif yang disajikan melalui gambar dan suara, membuka ruang kepada penonton untuk melibatkan diri dan menyusun konsep-konsep di pikiran dan benak mereka. Narasi dalam film kadang mengajari kita untuk menentukan pilihan keberpihakan, untuk menjadi baik atau sebaliknya. Latihan rasa, selain juga olah pikir, disadari atau tidak, terjadi ketika kita menikmati dan mengambil kebermaknaan suatu film. Jadi, sepekat dengan Giroux (2011; 1997), bahwa budaya populer, seperti film, musik, televisi dan media lainnya sebagai ranah pedagogi kritis perlu mendapat perhatian pendidik dan peneliti.

Disadari atau tidak disadari, film membawa nilai-nilai tertentu dan mempromosikan konsep, ideologi, dan budaya tertentu yang terkait dengan sutradaranya. Perbedaan nilai-nilai dan budaya antara pembuat film dan penonton dapat dijumpai melalui penelitian. Beragamnya tema, informasi, *genre*, dan klasifikasi umur terhadap film memberikan banyak pilihan kepada penonton. Sependapat dengan Dewey, Freire, Roger, dan Anderson narasi-narasi yang dihadirkan melalui berbagai media (termasuk film), dimaksudkan agar manusia dapat mengembangkan watak dan tumbuh secara humanis untuk menuju peradapan masyarakat yang lebih manusiawi dan demokratis (O'Guinn & Faber, 1989).

Invasi budaya melalui teknologi dan internet, tidak bisa dihindari. Ekspor budaya harus dilakukan dengan kritis. Khususnya di Indonesia, kemudahan akses terhadap film-film Barat melalui internet dan gadget khususnya bagi anak-anak, remaja dan orang dewasa cukup memprihatinkan. Budaya-budaya tertentu mungkin tidak sesuai dengan budaya dan keyakinan masyarakat di Indonesia dan dapat diakses dengan mudah oleh siapapun, termasuk generasi muda. Kekhawatirannya adalah pengaruh yang ditimbulkannya, misalnya budaya *queer* atau LGBT, sex bebas, pornografi, dan konsumerisme. Studi mini-etnografi yang dilakukan oleh Kaplan-Berkley (2022) terhadap anak-anak di Israil membuktikan bahwa orang tua dan pendidik perlu lebih cermat untuk mengidentifikasi dan mengecek dengan hati-hati kemampuan digital untuk mendukung hal apa yang dipelajari melalui budaya digital di dunia digital. Perkembangan teknologi perlu diimbangi dengan kemampuan digital literasi yang baik. Bagi anak-anak, bagaimanapun orang tua dan pendidik perlu berhati-hati terhadap apa yang ditonton. Kajian Skorova & Suvorova (2021) menyebutkan bahwa konten media, termasuk film, merupakan sumber utama dalam membentuk kaum muda modern, termasuk realitas perilaku tertentu dan pembentukan nilai-nilai moral mereka. Pesan moral dalam film seringkali tersembunyi melalui makna (Muzaki, 2018) yang disampaikan melalui para tokohnya (Nurcahyo, 2020) baik secara eksplisit maupun implisit. Potensi besar narasi film dalam memberikan efek kepada remaja dalam membentuk nilai-nilai moral melalui perkembangan tokoh dan perbedaan-perbedaan individu yang disajikan. Memberdayakan penonton untuk secara terus menerus mengembangkan pemikiran kritisnya menjadi krusial untuk dilakukan.

Film komedi keluarga sering kali menjadi tema yang diangkat melalui film. Keluarga merupakan sumber referensi tentang konflik, rekonsiliasi, peristiwa lucu yang melibatkan emosi. Dinamika keluarga memberikan banyak materi pengembangan konflik cerita, mulai dari kesedihan, kesetiaan, keceriaan, kesalahpahaman, dan lain sebagainya. Keluarga adalah tempat dimana kasih sayang dan saling mendukung mudah dipahami. Itu sebabnya, banyak orang menikmati film bertema keluarga bersama keluarga. Komedi keluarga merupakan genre yang sesuai karena mampu menyatukan imajinasi penonton yang mungkin saja kemudian membandingkan pengalaman-pengalaman mereka sendiri dengan apa yang ditontonnya. Film bertema komik keluarga mampu menjangkau khalayak luas dan melibatkan penonton. Selain keterjangkauan penonton, humor atau komedi seringkali juga digunakan sebagai bentuk protes sosial terhadap kondisi tertentu misalnya ketimpangan gender (Fuchs Abrams, 2022), perubahan sosial (Chattoo, 2019), dan sebagai instruksional sejak tahun 1980an hingga kini (Azadbakht, 2019).

Salah satu film bertema keluarga bergenre komik berjudul *Pourris Gâtés* atau *Spoiled Bratt* (Cucho, 2021), disutradarai oleh Nicholas Cucho berdasarkan skenario yang ditulis oleh Nicholas Cucho dan Laurent Turner, Gary Alazraki, dan Patricio Saiz. Film berdurasi sembilan puluh lima menit ini diproduksi oleh Borsalino Productions, Apollo Films, TF1 Studio dan TF1 Film Production, Other Angle Picture, Canal+, Ciné+, TMC, TFX, Paris dan diperankan oleh aktor dan aktris ternama antara lain Gérard Jugnot, François Morel Artus, Camille Lou dan Louka Meliava. Film ini ditayangkan pertama kali melalui Netflix dan hingga 15 September 2021 telah mendapat rating yang cukup bagus. Kajian yang telah dilakukan terhadap film ini berupa skripsi yang merupakan salah satu luaran dari penelitian kelompok atau Research Group Universitas Negeri Yogyakarta pada tahun 2022 yang mengkaji nilai-nilai moral dalam *Pourris Gâtés* (Cucho, 2021) dilakukan oleh Otta Orsya di bawah bimbingan Yeni Artanti. Nilai-nilai moral yang terkandung dalam film tersebut adalah nilai kerja sama, kerja keras, kesetiaan, kasih sayang dan kejujuran (Orsya, 2022). Skripsi lain dilakukan oleh Anandyatari Afbrina Prameswari dengan dosen pembimbing Eri Susanto di Universitas Brawijaya pada tahun 2022 (Prameswari, 2022) dengan judul “Analisis Tindak Mengancam Muka dan Strategi Kesopanan oleh Tiga Tokoh Manja dalam Film *Pourris Gâtés*.” Sejauh penelusuran peneliti, hingga saat ini, kedua skripsi belum dipublikasikan melalui jurnal manapun. Perbedaan kajian terhadap film dan belum adanya kajian yang mengangkat tentang konsep pedagogi naratifnya, terutama terkait dengan harapan dalam film *Pourris Gâtés* (Cucho, 2021) menjadi alasan mengapa penelitian ini dilakukan.

Dengan menggunakan paradigma pandangan pedagogi kritis Giroux (2011) yang menganggap bahwa pendidikan tidak semata-mata dimaknai sebagai metode pengajaran di kelas-kelas, tetapi menyentuh pada kebermaknaan kehidupan yang holistik selain melalui pemikiran, juga mengenai berbagai macam pemahaman tentang perasaan-perasaan, emosi, keinginan sebagai proses belajar (Englund, 2016; Freire, n.d.; Giroux, 1997). Selanjutnya, teori kritis khususnya pedagogi kritis dikombinasikan dengan psikologi sosial dari Erich Fromm digunakan untuk memahami dan menjelaskan tentang konsep literasi dan kebermaknaan *Pourris Gâté* atau *Spoiled Brats* atau Anak-anak Manja (Cucho, 2021). Anak-anak muda dalam film ini, yang terwakili melalui tokoh-tokohnya, yaitu Philippe Bartek, Stella Bartek, dan Alexandre Bartek merupakan generasi-z yang dilahirkan bersamaan dengan *booming* teknologi informasi berbasis internet. Generasi-z atau *i-generation* atau *generasi net* menurut Pew Research (Dimock, 2019), merupakan anak-anak yang dilahirkan antara tahun 1996 – 2009 memiliki karakteristik sebagai anak-anak muda yang sangat cepat menguasai teknologi karena mereka digital natif, hidup dengan kemudahan dan dimanjakan oleh teknologi, kehidupan serba cepat dan buru-buru, suka memamerkan kehidupan pribadinya melalui gawainya, terbuka dengan berbagai perubahan, mampu melakukan beberapa pekerjaan dalam waktu bersamaan atau *multitasking*, memiliki ambisi, dan dapat berkerja dalam tim, serta peduli tentang uang (De Witte, 2022). Untuk mengetahui narasi pedagogi film *Pourris Gâtés* (Cucho, 2021) perlu dilakukan penelitian lebih lanjut. Belum adanya kajian yang mengangkat tentang hal ini, menjadi alasan penelitian ini dilakukan.

METODE

Penelitian kualitatif ini menggunakan pendekatan interpretatif dan reflektif. Subjek penelitian adalah film keluarga bergenre komik dengan judul *Pourris Gâtés* atau *Spoiled Bratt* yang disutradarai oleh Nicholas Cuche dan dirilis pertama kali tahun 2021. Skenario film ditulis oleh Nicholas Cuche bersama dengan Laurent Turner, Gary Alazraki, dan Patricio Saiz. Film berdurasi sembilan puluh lima menit ini diproduksi oleh Borsalino Productions, Apollo Films, TF1 Studio dan TF1 Film Production, Other Angle Picture, Canal+, Ciné+, TMC, TFX, Paris dan diperankan oleh aktor dan aktris ternama antara lain Gérard Jugnot, François Morel Artus, Camille Lou dan Louka Meliava (Cuche, 2021). Film ini ditayangkan pertama kali melalui Netflix dan hingga 15 September 2021. Film ini bergenre komedi dan untuk usia 16 tahun ke atas, berbahasa Prancis dengan *subtitle* berbahasa Inggris, Mandarin, Simplified Chinese, dan Traditional Chinese. Objek kajiannya berupa data visual yaitu gambar, data audio berupa percakapan, dan tulisan berupa *subtitle* dari percakapan di dalam film. Data-data diperoleh dengan cara (1) menonton berkali-kali film, (2) membuat catatan tentang visualisasi dan juga serta audio percakapan, (3) mengelompokkan data yang telah diperoleh melalui tema-tema yang muncul tentang isu dan konsep pembelajaran finansial, dan (4) menganalisis secara tematis serta melaporkan hasil interpretasi kebermaknaan film *Pourris Gâtés* (2021) karya Nicholas Cuche. Interpretasi terhadap data dilakukan secara induktif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Film *Pourris Gâtés* (Cuche, 2021) dimulai dengan *non-diegetic sound* - narator menjelaskan tentang Monaco yang dibarengi dengan visualisasi tentang kehidupan glamour dan mewah di negara ini. *Diegetic sound* – suara dari para tokoh muncul secara bergantian di antara *non-diegetic sound*. Stella Bartek, di dalam mobil Jaguar putih bernomor “Bartex 001” membuat konten medsos melalui *iphone*-nya tentang aktifitasnya berbelanja seharian mulai Gucci, Dior; Philippe Bartek pulang pagi sambil mabuk dan bingung mencari rumah kapal Yacht milik ayahnya di pelabuhan; serta Alexandre Bartek yang melompat dari jendela sambil memakai celana karena ketahuan suami dari perempuan yang ditidurinya. Ketiga tokoh dihadirkan di antara suara narator pada menit pertama hingga ketiga (Cuche, 2021).

«Monaco, appelé plus simplement Hercules Monoecus, est un État indépendant et souverain. Construit autour de son port de pêche, et réputé pour son artisanat local, les Monégasques ont su préserver des valeurs d'authenticité et de simplicité. « Salut, les chouchous, on continue la journée shopping. Là, je vous emmène chez...Gucci. Jean Charles, je viens de dire, Gucci. Ben voilà.» ... Monaco, ses paysages pittoresques, cet esprit de villages ou la population aime se retrouver autour de plaisirs simples pour partager des moments de convivialité...« Ou il est ? ...où il est ? » et de fraternité. Sa jeunesse, soucieuse des traditions, qui sait concilier une vie saine et sportive au sens des affaires. « Où est le bateau de papa ? bateau ?! bateau ?! » ... Une jeunesse qu'on retrouve parfois au petit matin après une dure nuit de travail. Monaco. Un petit paradis enchanteur pour ceux qui prennent le temps de vivre et ne se refusent rien » (Cuche, 2021).

“Monako, lebih sederhana disebut Hercules Monoecus, adalah negara merdeka dan berdaulat. Dibangun di sekitar pelabuhan perikanannya, dan terkenal dengan kerajinan lokalnya, Monegasques telah melestarikan nilai-nilai keaslian dan kesederhanaan. "Halo, sayang, kami melanjutkan hari belanja. Di sana, aku akan membawamu ke ... Gucci. Jean Charles, saya baru saja berkata, Gucci. Nah, gitu» ... Monako, pemandangannya yang indah, kota ini penduduknya suka bertemu untuk kesenangan sederhana untuk berbagi momen keramahan ... dan persaudaraan. Masa mudanya, yang peduli dengan tradisi, yang tahu bagaimana mendamaikan kehidupan yang sehat dan olahraga dengan naluri bisnis. ... « ...Dimana kapal ayah ? Kapal ? Kapal ? ». Seorang remaja yang terkadang kita temukan di pagi hari setelah bekerja keras. Monako. Surga kecil yang mempesona bagi mereka yang meluangkan waktu untuk hidup dan menolak apa pun.”

Philippe Bartek digambarkan sebagai seorang anak yang tergila-gila pada mobil mewah, hanya mau mengerjakan pekerjaan yang disukainya, hidup sesukanya, mengumbar nafsunya dengan berpesta dan mabok, bersenang-senang menghamburkan uang ayahnya bahkan menyewa jet pribadi hanya untuk sekedar bersenang-senang, termasuk makan dan minum. Philippe memilih tinggal di yacht mewah milik ayahnya di Pelabuhan Hercule of Monaco. Monaco merupakan salah satu negara di Eropa yang menjadi acuan bisnis *yachting* dan *luxury sectors* di dunia. Sejak tahun 1991, The Monaco Yacht Show menjadi *host* eksebis super yacht seluruh dunia dilaksanakan setiap tahun. Di tahun 2010, tidak kurang 500 perusahaan yachts ikut dalam pameran yang mempertemukan 28.000 orang dari seluruh dunia yang terdiri dari para pemilik, penjual, broker, desainer, professional dan pebisnis yacht di dunia; ekspedisi terbesar dan tersukses (Belanvioya, 2010) ini biasanya berlangsung selama empat hari di bulan September di Port Hercule of Monaco (Markets, 2023). Philippe digambarkan memiliki permasalahan obesitas, dan lambung. Obesitas disebabkan oleh pola makan yang tidak didasarkan pada kebutuhan. Seseorang dengan obesitas, memiliki resiko terhadap berbagai macam penyakit, seperti serangan jantung, diabetes militus, serta gangguan ginjal (Barakat et al., 2023; Fukuoka & Oh, 2022; Yu & Muehleman, 2023) serta kanker prostat (Depotte et al., 2023). Seorang yang mengalami obesitas, sering menjadi korban *bullying* yang menyebabkan seseorang tidak memiliki harga diri yang rendah yang kemudian menjadikan seseorang memilih untuk mencoba melupakannya dengan mabok. Penelitian membuktikan bahwa tidak jarang individu gemuk menderita karena dikucilkan dan diejek atau di-*bully* secara sosial sehingga menimbulkan kecemasan dan kesedihan dan masalah perilaku yang membahayakan dan hidup tidak sehat (Mastorci et al., 2021; Rodrigues et al., 2021) misalnya dengan mengkonsumsi obat dan minum-minuman keras, seperti yang dilakukan oleh Philippe Bartek dalam film *Pourris Gâtés* karya Nicholas Cuche (2021). Sering kali, obesitas dilatarbelakangi oleh adanya faktor genetik, budaya dan lingkungan yang dipengaruhi oleh beberapa faktor misalnya gaya hidup, usia reproduksi, akfitas fisik serta munculnya dorongan untuk ‘makan tanpa rasa lapar’ yang menyebabkan masalah pada metabolisme (Yu & Muehleman, 2023) dan penyimpangan trigliserid karena penumpukan lemak di dalam tubuh (Heitmann et al., 2012).

Stella Bartek digambarkan sebagai seorang anak orang kaya yang hidup dengan kemewahan dan menyukai kehidupan yang glamour serta mengumbar kesenangan, hedonistik. Stella hidup dengan konsumtif tidak terkontrol, sangat memperhatikan penampilan dan kecantikan, serta menggilai barang-barang mewah dan fesyen untuk dipamerkan di media sosial. Beberapa penelitian menyebutkan bahwa pembelian barang-barang secara berlebih dikategorikan sebagai patologis karena seseorang membeli barang-barang karena respon terhadap masalah psikologis (O’Guinn & Faber, 1989), misalnya lari dari kecemasan, depresi karena tantangan hidup yang tidak disadari (Hassay & Smith, 1996), juga karena rendahnya harga diri dan masalah citra diri (Roberts et al., 2015), serta adanya masalah ketegangan emosi (Tarka et al., 2022). Pemenuhan keinginan konsumsi seorang konsumen menurut umumnya mengarah pada pemenuhan dorongan psikologis afektif seperti kesenangan, kegembiraan, ketidaknyamanan, juga rasa bersalah (Boujbel & D’Astous, 2015). Dan ketika konsumen kehilangan kendali atas pembelian dan konsumsi terlalu banyak produk, konsekuensi yang dihasilkan lebih luas dan termasuk masalah sosial dan anggaran (Mueller et al., 2011).

Alexandre Bartek merupakan pemuda yang mengumbar nafsu sahwatnya dengan bebas. Dia meniduri istri dosennya serta sekaligus memacari anak-anak gadisnya. Pemuda ini tidak peduli tentang norma dan hidup semaunya. Sempat ditangkap polisi dan dipenjara karena menggunakan ganja secara ilegal. Dengan dalih mengikuti naluri alamiahnya, dia memahami naturalisme dengan fanatik, menolak dominasi kapitalisme, tetapi tidak bisa keluar dari sistem kapitalme. Alexandre adalah seorang pemuda yang sensitif dan flamboyan. Hidupnya dihabiskan untuk berselancar menonton film melalui internet dan bersenang-senang dengan pacar-pacarnya. Hidupnya tidak teratur dan mengalir tanpa tujuan. Perilaku Alexandre bukan hanya beresiko terhadap kesehatannya juga terhadap pendidikannya termasuk masa depannya. Penelitian membuktikan bahwa orang perlu pengendalian perilaku-perilaku beresiko meskipun sebagian orang tidak menunjukkan adiksi jangka panjang (Nikolaou, 2019).



Gambar 1. (Kiri ke kanan) Philippe (pagi hari, setelah pesta dan mabok sambil mencari rumah kapalnya); Stella (sibuk menghabiskan uang ayahnya dengan berbelanja barang-barang mewah dan pamer di media sosial); Alexandre (sibuk berganti-ganti pasangan untuk kepuasan seksnya).

Ketiga pemuda ini yaitu Philippe, Stella, dan Alexandre Bartek adalah gambaran generasi-z yang hidup dalam ketidaksadaran terhadap dunia di sekitarnya. Mereka tercerabut dari lingkungannya dan tidak punya waktu untuk menyelami perasaan-perasaan mereka termasuk kesedihan dan penderitaan (Fromm, 1968). Mereka mampu memiliki apa yang mereka mau, mobil mewah (Philippe Bartek), barang-barang mewah dan pesta (Stella Bartek), dan perempuan-perempuan cantik (Alexandre Bartek) tetapi mereka tenggelam dan sesungguhnya tidak memiliki apa-apa. Mereka tidak mengada, karena apa yang dimilikinya diperoleh tanpa usaha mereka sendiri. Ketika uang tidak perlu dicari, maka menghamburkannya adalah pilihan mereka. Mereka tidak menyadari bahwa uang dapat saja habis kelak ketika Ayah mereka, Francis Bartek telah tiada. Mereka tidak memiliki tujuan hidup, naif, mudah tertipu oleh penampilan, kehidupannya serba cepat, buru-buru, otomatis dan digital. Generasi-z atau *i-generation* atau *generasi net* menurut Pew Research (Dimock, 2019), merupakan anak-anak yang dilahirkan antara tahun 1996 – 2009 memiliki karakteristik sebagai anak-anak muda yang sangat cepat menguasai teknologi karena mereka digital natif, hidup dengan kemudahan dan dimanjakan oleh teknologi, kehidupan serba cepat dan buru-buru, suka memamerkan kehidupan pribadinya melalui gawainya, terbuka dengan berbagai perubahan, mampu melakukan beberapa pekerjaan dalam waktu bersamaan atau *multitasking*, memiliki ambisi, dan dapat berkerja dalam tim, serta peduli tentang uang (De Witte, 2022; Francis & Hoefel, 2018)

Berdasarkan teori klasifikasi generasi, tokoh ayah, yaitu Francis Bartek dan Ferruccio mewakili generasi *Baby Boomer* yang lahir antara 1940-1959 atau generasi setelah Perang Dunia II. Dalam film *Pourris Gâtés* (Cucho, 2021) kelompok *Baby Boomer* diwakili oleh Francis Bartek, Ferruccio, dan Margueritte. Sedangkan Generasi-z, yaitu anak-anak yang lahir tahun 1995-2010, terwakili melalui ketiga tokoh anak muda yaitu Philippe, Stella, dan Alexandre Bartek. Ketiganya, digambarkan sebagai pemuda berusia dua puluhan. Menurut beberapa penelitian, kedua generasi ini memiliki karakterstik yang berbeda dan cenderung bertolak belakang. *Baby Boomer* memiliki karakter sebagai idealis, revolusioner, mengedepankan ideologi, sementara *Gen Z* merupakan generasi pragmatis, realistik, digital natif, menyukai keunikan dan ketidakterbatasan, sosial networks, menyukai berdebatan, *multitasking* (Francis & Hoefel, 2018).

Pembahasan

Berharap pada gen-z melalui Pourris Gâtés karya Nicolas Cucho (2021)

Harapan merupakan salah satu tanda tentang kehidupan. Harapan menurut Fromm (1968) dibagi menjadi dua yaitu harapan yang sadar dan tidak sadar. Harapan yang sadar adalah harapan yang disadari oleh individu untuk kemudian melakukan tindakan-tindakan yang dianggap perlu untuk mencapainya. Melalui film *Pourris Gâtés* karya Nicolas Cucho (2021), terlihat bahwa tokoh Francis Bartek (Ayah) menyadari bahwa anak-anaknya, Philippe, Stella, dan Alexandre Bartek menjadi anak-anak muda yang perlu dididik tentang bagaimana menjadi pribadi yang berguna bagi dirinya sendiri dan orang lain. Sebagai seorang pengusaha kaya di Monako, Francis Bartek, seorang duda, sangat sibuk dengan

bisnisnya, dan sebagai seorang ayah, dia menyerahkan pengasuhan anak-anaknya kepada pengasuh untuk memenuhi segala urusan dan kebutuhan anak-anaknya. Tanpa kasih sayang Ibu, anak-anak Francis Bartek tumbuh dengan gelimang harta dan kemewahan, serta menjadi anak-anak manja, seperti yang digambarkan melalui judul film ini, *Pourris Gâtés* atau Anak-anak Manja (Cuche, 2021). Philippe, Stella, dan Alexandre Bartek merupakan anak-anak Francis Bartek yang digambarkan memiliki ketergantungan finansial yang tinggi kepadanya. Sebagai orang tua, hal ini memunculkan kekhawatiran terhadap masa depan anak-anaknya, terutama ketika kelak Francis Bartek pensiun dari perusahaannya. Francis Bartek, mewakili perasaan orang tua di dunia.

Untuk itu, Francis Bartek menyusun rencana dengan melibatkan pihak-pihak lain, dalam hal ini teman-temannya, Ferrucio yang kemudian merealisasikan skenario tentang penggerebakan oleh polisi di rumahnya untuk mengelabui anak-anaknya, agar meyakinkan anak-anaknya menjadi keluarga yang miskin dan memulai hidup dari nol. Harapan akan adanya perubahan dari sikap dan cara hidup anak-anaknya, mendorong seorang Ayah, Francis Bartek, single parent untuk menjadi berdaya dan berperan aktif serta terlibat secara langsung dalam proses mendidik anak-anaknya. Meskipun apa yang dilakukannya dianggap sebagai suatu tindakan yang dianggap tidak manusiawi bagi anak-anaknya dan menimbulkan kebencian anak-anaknya karena merasa diremehkan harga diri mereka.

Kesadaran dan refleksi terhadap kesalahan pola asuh karena mempercayakan anak-anak pada orang lain dengan bayaran yang tentu berbeda dengan pengasuhan olehnya sendiri sebagai orang tua merupakan hal penting. Francis Bartek dalam *Pourris Gâtés* (Cuche, 2021) menyadari kesalahannya. Kesadaran bahwa dia harus melakukan sesuatu agar anak-anaknya dapat meng'ada' dan menjadi diri sendiri lebih penting daripada 'memiliki' tetapi kepemilikan itu semu karena fasilitas-fasilitas yang selama ini dimiliki oleh anak-anaknya adalah fasilitas yang diberikannya, Francis Bartek, kepada anak-anaknya, bukan dari hasil jerih payah mereka sendiri. Kekayaan yang dikumpulkannya selama ini, menyisakan 'luka' menganga bagi anak-anaknya. Segala kenikmatan dan kemewahan yang diberikan Francis Bartek untuk anak-anaknya yaitu Philippe, Stella, dan Alexandre tidak memberikan ketentraman jiwa bagi anak-anaknya dan bagi dirinya. Hartanya tak lagi bermakna ketika anak-anaknya ternyata tidak bahagia, merasa kesepian, gelisah, depresi sehingga terjatuh pada gaya hidup yang hedonis radikal yang tidak membawa kebahagiaan dan justru mengarahkan anak-anaknya melakukan tindakan-tindakan yang berbahaya bagi pertumbuhan diri mereka. Philippe hidup dengan berfoya-foya dan mabuk-mabukan; Stella hidup berfoya-foya dengan berpesta dan belanja; Alexandre berfoya-foya dengan aktifitas sex bebasnya dan obat-obatan terlarang (Cuche, 2021:58-01:03:05). Kehidupan hedonisme radikal dan egoisme tanpa batas yang didorong oleh hasrat keserakahan tidak membawa kedamaian terhadap hidup (Fromm, 1976, 2013).

Mempunyai atau 'having' dan mengada atau 'being' merupakan konsep yang mengakar pada pengalaman manusia yang keduanya terabstraksi dan perlu diwujudkan secara konkrit dalam kehidupan sehari-hari. Kesibukan mengumpulkan harta dan mencari keuntungan sering kali menyebabkan manusia tidak dapat memaknai eksistensinya sendiri. Film *Pourris Gâtés* karya Cuche (2021) menggambarkan bagaimana tokoh anak-anak muda generasi-Z tercerabut dan teralienasi dari lingkungan keluarganya dan bahkan dari dirinya sendiri. Mereka tenggelam dalam pengejaran terhadap keinginan dan nafsu mereka. Mereka hidup dalam ilusi kemewahan dan kemegahan ciptaan orang tua dan juga masyarakatnya. Masyarakat Eropa dan Barat yang mengagungkan kapitalisme sering kali menyingkirkan sisi kemanusiaan pribadi. Diakui atau tidak, sejarah Eropa dan negara Barat pada umumnya merupakan sejarah penaklukan, eksploitasi, kekuatan, dan penundukan (Fromm, 1976, 2013a). Semangat eksploitasi dan kerakusan menjadikan negara-negara seperti Prancis, Inggris, Belanda, Portugis, Spanyol menjelajah hingga sampai di ujung belahan dunia manapun termasuk di Asia, Afrika, Amerika, Australia, bahkan di Eropa. Gambaran masyarakat urban Monaco dalam *Pourris Gâtés* karya Cuche (2021) memberikan informasi bahwa dalam kemajuan teknologi dan berbagai macam kemewahan dan kemegahan kota, bangsa, dan negara, permasalahan individu dan keluarga tetaplah perlu diperhatikan. Generasi muda sebagai harapan terciptanya tatanan dengan masyarakat baru yang lebih humanis dengan memproduksi dan mengkonsumsi barang dan memanfaatkan alam secara lebih bijaksana.

Harapan merupakan aspek untuk terus hidup dan tumbuh (Fromm, 1968). Harapan berkaitan dengan adanya keyakinan. Melalui film *Pourris Gâtés* karya Nicolas Cuche (2021), tokoh Francis Bartek berkeyakinan bahwa dengan kondisi-kondisi tertentu, suatu saat akan mampu menyadarkan Philippe Bartek yang sangat boros terhadap gaya hidupnya yang tidak mau menyelesaikan pekerjaan dari orang

tuanya, dan memilih bersenang-senang bersama teman-temannya dengan minum-minuman, menghabiskan waktu dan uang dengan jet pribadi untuk mengejar kesenangannya belaka. Demikian juga harapan Francis Bartek terhadap Stella Bartek untuk dapat menikahi orang yang tepat bukan orang yang hanya menginginkan harta kekayaannya, seperti Juan Carlos atau Kevin Lepoutre. Sama halnya dengan harapan Francis Bartek untuk Alexandre Bartek agar lebih bertanggung jawab terhadap hidupnya, tidak mengumbar nafsu seksualitasnya saja dan mau bekerja. Francis Barteks berhadapan untuk dapat mengubah pilihan hidup anak-anaknya agar tidak mengumbar dan mengontrol gaya hidup hedonis Philippe, Stella, dan Alexandre Bartek. Tanpa mampu mengendalikan dirinya sendiri, manusia akan menjadi robot dan dikendalikan oleh teknologi dan mesin ciptaannya sendiri (Fromm, 2002, 2013b; Thorpe et al., 2015).

Harapan orang tua seperti Francis Bartek dalam film *Pourris Gâtés* (Cuche, 2021) terhadap anak-anaknya merupakan unsur kehidupan tentang keyakinan diri yang merupakan visinya untuk menunjukkan jalan yang membebaskan atau 'liberasi' terhadap ketidaktahuan, ketidaksadaran anak-anaknya, Philippe, Stella, dan Alexandre Bartek, terhadap kenyataan hidup, tentang diri mereka sendiri agar menjadi orang yang berguna bagi dirinya dan orang lain. Kesadaran anak-anak generasi-z ini muncul ketika mereka menyadari lingkungan sekitarnya, memahami perasaan-perasaan tentang keterpurukan, ketiadaan, penolakan, kebencian, dan penderitaan. Menjadi tukang cuci piring di restoran dan diperlakukan tidak sopan oleh pelanggan, adalah pelajaran hidup Stella Bartek tentang bagaimana memperlakukan orang lain dengan baik. Bagi Philippe Bartek, memahami kemampuannya berkomunikasi dan bernegosiasi dengan penuh keyakinan merupakan hal yang berharga baginya. Bagi Alexandre Bartek, memahami ketrampilannya untuk memperbaiki rumah dan saluran air memberikan harapan dan keyakinan ayahnya, Francis Bartek, bahwa anaknya memiliki bakat untuk sukses. Keyakinan rasional Francis Bartek tersebut dihasilkan dari aktivitas batinnya yang melibatkan pemikiran dan perasaannya. Tanggung jawab dan ketidakhadirannya selama Philippe, Stella, dan Alexandre tumbuh begitu saja dan menjadi liar lama tidak disadarinya. Keterhubungan antara bapak dan anak terjadi ketika mereka saling menggantungkan diri, mengikatkan diri secara tulus dan saling percaya satu sama lain. Mereka mencoba saling memahami, menghormati, dan mempercayai. Kesadaran akan identitas diri mereka menjadikan mereka dapat memperlakukan diri mereka secara manusiawi. Bagaimanapun, keluarga melalui film dalam *Pourris Gâtés* (Cuche, 2021) merupakan institusi penting untuk mendidik secara meyakinkan anak-anak sebagai generasi penerus termasuk meneruskan nilai-nilai kemanusiaan (Fromm & Dimensions, 1941).

Selain keyakinan rasional, keyakinan irasional digambarkan melalui tokoh Philippe Bartek yang meyakini bahwa semua orang di dunia memiliki permasalahan dengan sepatu yang tidak pas. Dengan yakin Philippe mengajukan proposal pendanaan tentang permasalahan yang dianggapnya paling penting di dunia, ukuran sepatu yang salah di dunia ini. Ketidakmampuannya untuk melihat kesalahan pikirannya didorong oleh kepercayaan dirinya yang tinggi. Demikian juga ketika dia meminta pekerjaan ke kantor lowongan pekerjaan. Dengan naifnya, tanpa bekal ijazah dan skill apapun, Philippe meminta pekerjaan setingkat manager dengan gaji yang tinggi, yang tentu saja tidak ada kecuali di perusahaan ayahnya. Sama halnya keyakinan Stella Bartek untuk terobsesi menjadi kurus hingga mengalami anoreksia selama beberapa tahun. Sedangkan keyakinan Alexandre Bartek adalah mengumbar sahwatnya demi mendapatkan apapun termasuk nilai tugas mata kuliah. Sementara bagi Francis Bartek, keyakinan irasionalnya adalah ketika dia meyakini bahwa anak-anaknya akan menjadi baik-baik saja dengan kelimpahan harta dan tercukupinya segala kebutuhan fisik mereka.

Selain keyakinan, ketabahan dan keberanian untuk melakukan perjuangan untuk melanjutkan kehidupan mereka yang lebih manusiawi yang selama ini tercerabut karena kesibukan mencari uang demi terpenuhinya kebutuhan akan materi. Keberanian untuk meninggalkan dan tidak tunduk terhadap alienasi diri dari lingkungan dan sosial sekitar. Serta keberanian untuk tidak serakah dan menuruti hawa nafsu kemanusiaan mereka. Hidup bagaimanapun harus dapat dinikmati dan dimaknai agar dapat membawa kebahagiaan (Wong et al., 2021). Tanpa harapan orang akan hidup dalam kekecewaan yang mendalam dan bahkan merasakan keputusasaan dan menjadi manusia yang hatinya beku dan melakukan tindakan-tindakan destruktif seperti menipu, memanipulasi, dan bahkan melakukan tindakan kriminal, dan masih terus terobsesi pada materialisme hedonistik seperti yang dilakukan oleh Kevin Lepoutre atau Juan Carlos dalam film *Pourris Gâtés* (Cuche, 2021). Dalam tekanan deras perkembangan teknologi dan informasi serta manusia perlu optimis untuk dapat bertahan untuk terus mengada dan bukan untuk sekedar memiliki. Melakukan tindakan-tindakan yang positif merupakan pilihan yang bisa diambil.

Generasi Z yang digambarkan melalui Philippe, Stella, dan Alexandre Bartek membuktikan diri mereka sebagai generasi yang dapat cepat beradaptasi, resilien, tangguh, dan mau bekerja keras, serta dapat belajar dari kesalahan dan melakukan koreksi-koreksi terhadap hidup mereka. Dengan bimbingan dan dukungan dari keluarga dan masyarakat generasi-Z dapat menjadi generasi yang bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri, orang lain, dan masyarakat. Nilai-nilai kemanusiaan yang bersumber pada nilai luhur seperti nilai keagamaan yang memberi petunjuk tentang tindakan baik dan buruk bagaimanapun diyakini mampu mengantarkan dan menjaga agar spesies yang disebut manusia tidak tergeser oleh robot ciptaannya sendiri.

Banyak program *parenting* atau pengasuhan anak dilakukan untuk membantu dan menavigasi para orang tua dalam mengatasi permasalahan pengasuhan. Untuk itu, diperlukan kesadaran secara sukarela bagi orang tua untuk melakukan perbaikan-perbaikan pengasuhan misalnya dengan me'reset' atau melakukan pendidikan ulang atau melakukan perubahan terhadap pola asuh secara hati-hati, karena dimungkinkan akan menimbulkan perlawanan atau resistensi dari dirinya sendiri, karena terkait dengan identitas mereka sebagai orang tua ataupun identitas anak-anaknya (Aldridge et al., 2011; Holt, 2009). Bagi orang tua terdidik dan berkecukupan seperti Francis Bartek dalam film *Pourris Gâtés* (Cucho, 2021) yang memiliki sumber daya keuangan dan sosial dari teman-temannya yang mendukung, tidak sulit untuk melakukan tindakan-tindakan radikal dalam melakukan perubahan terhadap pola asuh, meskipun bukan tanpa resiko. Refleksi dan melihat kesalahan-kesalahannya terhadap ketidakhadirannya selama anak-anaknya tumbuh hingga dewasa, merupakan poin awal perbaikan hubungan dirinya dan anak-anaknya. Kenyataan bahwa Francis Bartek telah sekian lama (15 tahun) sibuk dengan dirinya sendiri, bekerja hingga abai terhadap kebutuhan jiwa anak-anaknya untuk mendapat pelukan dan kasih sayang. Francis Bartek menghadapi kenyataan bahwa selama ini dia tidak hadir untuk anak-anaknya. Dia bahkan baru menyadari fakta bahwa Philippe Bartek pernah mengalami ketakutan yang luar biasa karena harus Rumah Sakit sendiri selama 15 hari karena operasi radang usus ; bulemia serta anoreksia yang diderita Stella Bartek selama beberapa tahun ; serta peristiwa dipenjaranya Alexandre Bartek karena mengkonsumsi obat-obatan terlarang. Kemarahan pada dirinya sendiri akan ketidaktahuannya dapat ditolerir, tetapi itu tidak cukup. Bagi Francis Bartek, seorang yang terpelajar dan terdidik, kesalahan harus diperbaiki. Dia tidak menyerah dengan keadaan itulah pilihannya. Memilih untuk berjuang dan melakukan perbaikan adalah tindakannya, dengan berbagai resiko tentu saja. Resiko untuk meninggalkan pekerjaannya dan menyerahkan perusahaan kepada orang kepercayaan, Ferruccio, dan jeda terhadap seluruh kegiatan kantor untuk dapat kembali menemukan kebermaknaan dirinya bagi anak-anaknya dan dirinya sendiri. Resiko untuk mengulang kembali pelajaran hidup untuk anak-anaknya. Francis Bartek memilih untuk mengajari anak-anak mereka agar dapat bertahan hidup secara fisik. Mencari makan dengan bekerja. Philippe memulai pekerjaan dengan mengayuh becak atau tuk-tuk, Stella dengan bekerja sebagai tukang cuci piring dan pelayan restoran, dan Alexandre dengan menjadi tukang bangunan dan tukang ledeng (Cucho, 2021).

Pemahaman tentang keuangan atau literasi keuangan mengacu pada pemahaman dan pengetahuan tentang konsep-konsep keuangan, termasuk dan tidak hanya terbatas pada penganggaran, tabungan, investasi, dan manajemen kredit, tetapi juga termasuk mengambil keputusan yang tepat tentang penggunaan dan pengelolaan sumber daya keuangan seseorang. Melalui narasi dalam film, kebermaknaan pembelajaran khususnya tentang bagaimana menggunakan uang diungkapkan. Literasi keuangan dapat ditingkatkan melalui pendidikan, pengalaman, dan akses sumber daya dan alat keuangan. Literasi keuangan dianggap sebagai komponen kunci dalam mencapai stabilitas dan keamanan keuangan untuk perbaikan masa depan. Survey OECD (2021) menunjukkan bahwa kemampuan literasi finansial masyarakat Indonesia belum menunjukkan tingkat yang menggembirakan. Untuk itu, perlu upaya-upaya untuk mempopulerkan sekaligus mendidik pentingnya pemahaman literasi melalui produk-produk budaya, termasuk film, karena generasi muda termasuk di Indonesia memiliki peran penting dalam meningkatkan ketahanan ekonomi bangsa. Film *Pourris Gâtés* (Cucho, 2021) dapat dijadikan salah satu sumber belajar tentang pentingnya pendampingan orang tua terhadap anak-anaknya agar menjadi generasi yang lebih melek terhadap pentingnya literasi keuangan. Namun, perlu dicatat bahwa film *Pourris Gâtés* (Cucho, 2021) di bagian-bagian tertentu mengandung unsur adegan seks, sehingga

menggunakan film ini untuk remaja tetap perlu pendampingan orang dewasa. Meskipun sebetulnya film ini diperuntukkan kepada penonton berusia 16th ke atas.

KESIMPULAN

Manusia tidak boleh kehilangan kontrol terhadap sistem yang dibangunnya sendiri. Keluarga adalah ruang sosialisasi yang memungkinkan pembelajaran tentang konektivitas individu terjadi. Dimediasi oleh teknologi atau tidak hubungan antar manusia tidak boleh dinegasikan. Kesadaran terhadap segala tindakan-tindakan kemanusiaan perlu diakomodir untuk meminimalisir eksploitasi teknologi yang berlebihan. Kontrol terhadap emosi, perasaan, dan rasio harus seimbang dan melalui keluarga ketrampilan-ketrampilan mengatur hal tersebut lebih mudah diajarkan. Melalui film yang ringan dan menghibur melalui adegan dan peristiwa-peristiwa lucu melalui film, penonton dapat memetik pelajaran yang berharga. Harapan harus selalu ditumbuhkan, termasuk kepada generasi-z sebagai generasi penerus. Jadi, film *Pourris Gâtés* (Cuhe, 2021) selain memberikan hiburan melalui adegan-adegan lucu, penonton juga dapat memetik pelajaran tentang pentingnya kepemimpinan orang tua untuk memastikan bahwa generasi muda, khususnya generasi-z agar dapat berdaya dan meng'ada' hingga dapat tumbuh optimal bukan hanya menjadi seorang yang cerdas, adaptif, cepat dan tangkas, serta kritis, tetapi juga menjadi generasi yang baik.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penelitian ini merupakan bagian dari penelitian yang dibiayai oleh Lembaga Penelitian dan Pengabdian Pada Masyarakat, Universitas Negeri Yogyakarta, melalui dana DIPA. Peneliti mengucapkan terima kasih atas segala dukungan dan juga *support*-nya baik berupa material maupun non material. Peneliti juga mengucapkan terima kasih kepada para reviewer yang telah meluangkan waktu untuk membaca dan memberikan masukan untuk perbaikan artikel ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abrams, M. H. (1980). *The mirror and the lamp: romantic theory and critical tradition*. Oxford University Press.
- Aldridge, J., Shute, J., Ralphs, R., & Medina, J. (2011). Blame the parents? Challenges for parent-focused programmes for families of gang-involved Young People. *Children & Society*, 25(5), 371–381. <https://doi.org/10.1111/j.1099-0860.2009.00282.x>.
- Azadbakht, E. (2019). Humor in library instruction: A narrative review with implications for the health sciences. *Journal of the Medical Library Association*, 107(3), 304–313. <https://doi.org/10.5195/jmla.2019.608>.
- Barakat, S., McLean, S. A., Bryant, E., Le, A., Marks, P., Aouad, P., Barakat, S., Boakes, R., Brennan, L., Bryant, E., Byrne, S., Caldwell, B., Calvert, S., Carroll, B., Castle, D., Caterson, I., Chelius, B., Chiem, L., Clarke, S., ... Maguire, S. (2023). Risk factors for eating disorders: findings from a rapid review. *Journal of Eating Disorders*, 11(1), 8. <https://doi.org/10.1186/s40337-022-00717-4>.
- Belanvioya, E. (2010). *2010 monaco yacht show - a great success*. <https://www.charterworld.com/news/great-success-monaco-yacht-show>
- Boujbel, L., & D'Astous, A. (2015). Exploring the Feelings and Thoughts that Accompany the Experience of Consumption Desires. *Psychology & Marketing*, 32(2), 219–231. <https://doi.org/10.1002/mar.20774>.
- Chattoo, C. B. (2019). A funny matter: Toward a framework for understanding the function of comedy in social change. *HUMOR*, 32(3), 499–523. <https://doi.org/10.1515/humor-2018-0004>.
- Cuhe, N. (2021). *Pourris Gâtés*. Netflix. <https://www.netflix.com/id/title/81276519>.
- De Witte, M. (2022). *Gen Z are not 'coddled.' They are highly collaborative, self-reliant and pragmatic, according to new Stanford-affiliated research*. Stanford News. <https://news.stanford.edu/2022/01/03/know-gen-z/#:~:text=Gen Z are not 'coddled,says Stanford scholar Roberta Katz>.
- Depotte, L., Caroux, M., Gligorov, J., Canoui-Poitaine, F., Belkacemi, Y., De La Taille, A., Tournigand, C., & Kempf, E. (2023). Association between overweight, obesity, and quality of life of patients receiving an anticancer treatment for prostate cancer: a systematic literature

- review. *Health and Quality of Life Outcomes*, 21(1), 1–10. <https://doi.org/10.1186/s12955-023-02093-2>.
- Dimock, M. (2019). *Research topics all publications methods short reads tools & resources experts* *abo*. Paw Research Center. <https://www.pewresearch.org/religion/2012/12/18/global-religious-landscape-jew/#ftn15>.
- Englund, T. (2016). On moral education through deliberative communication. *Journal of Curriculum Studies*, 48(1), 58–76. <https://doi.org/10.1080/00220272.2015.1051119>.
- Francis, T., & Hoefel, F. (2018). *‘True Gen’: Generation Z and its implications for companies*. McKinsey & Company. <https://www.mckinsey.com/~media/McKinsey/Industries/Consumer Packaged Goods/Our Insights/True Gen Generation Z and its implications for companies/Generation-Z-and-its-implication-for-companies.ashx>.
- Freire, P. (n.d.). *Pedagogy of the Heart*. In *Continuum*.
- Fromm, E. (1968). The revolution of hope, toward a humanized technology. In *World perspectives*, v. 38. Harper & Row Publishers.
- Fromm, E. (1976). *To have or to be?* Continuum.
- Fromm, E. (2013). To have or to be? In *Bloomsbury Academic*. www.bloomsbury.com.
- Fuchs Abrams, S. (2022). The Power of Laughter: Jessie Redmon Fauset and the Racial and Gender Politics of Humor. *Studies in American Humor*, 8(2), 360–380. <https://doi.org/10.5325/studamerhumor.8.2.0360>.
- Fukuoka, Y., & Oh, Y. J. (2022). Perceived risk of heart attack and type 2 diabetes in Hispanic adults with overweight and obesity. *Journal of Cardiovascular Nursing*, 37(6), E197–E205. <https://doi.org/10.1097/JCN.0000000000000866>.
- Giroux, H. (2011). On critical pedagogy. In *The Continuum International Publishing Group*. The Continuum International Publishing Group.
- Giroux, H. A. (1997). *Pedagogy and the Politics of Hopes: Theory, Culture, and Schooling (A Critical Reader)* (J. L. Kincheloe, P. McLaren, & S. R. Steinberg (Eds.)). Westview Press.
- Hassay, D. N., & Smith, M. C. (1996). Compulsive buying: An examination of the consumption motive. *Psychology and Marketing*, 13(8), 741–752. [https://doi.org/10.1002/\(SICI\)1520-6793\(199612\)13:8<741::AID-MAR2>3.0.CO;2-F](https://doi.org/10.1002/(SICI)1520-6793(199612)13:8<741::AID-MAR2>3.0.CO;2-F).
- Heitmann, B. L., Westerterp, K. R., Loos, R. J. F., Sørensen, T. I. A., O’Dea, K., McLean, P., Jensen, T. K., Eisenmann, J., Speakman, J. R., Simpson, S. J., Reed, D. R., & Westerterp-Plantenga, M. S. (2012). Obesity: lessons from evolution and the environment. *Obesity Reviews*, 13(10), 910–922. <https://doi.org/10.1111/j.1467-789X.2012.01007.x>.
- Holt, A. (2009). Managing ‘spoiled identities’: parents’ experiences of compulsory parenting support programmes. *Children & Society*, 24(2010), 413–423. <https://doi.org/10.1111/j.1099-0860.2009.00255.x>.
- Kaplan-Berkley, S. (2022). Digital Tools and Streaming Media Converge to Inspire Social Interactions of Generation Alpha. *International Journal of Early Childhood*, 54(2), 185–201. <https://doi.org/10.1007/s13158-021-00301-y>.
- Markets, I. (2023). *Monaco yacht show*. <https://www.monacoyachtshow.com/en/about-the-mys>
- Mastorci, F., Piaggi, P., Doveri, C., Trivellini, G., Marinaro, I., Casu, A., Pingitore, A., & Vassalle, C. (2021). Relationship between Weight Status and Health-Related Quality of Life in a Sample of Early Adolescents from Central and Northern Italy: A Cross-Sectional Study of the AVATAR Project Participants. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 18(16), 8782. <https://doi.org/10.3390/ijerph18168782>.
- Mueller, A., Claes, L., Mitchell, J. E., Faber, R. J., Fischer, J., & de Zwaan, M. (2011). Does compulsive buying differ between male and female students? *Personality and Individual Differences*, 50(8), 1309–1312. <https://doi.org/10.1016/j.paid.2011.02.026>.
- Muzaki, F. I. (2018). Prosocial behavior character of thanos in the film avengers infinity wars. *LITERA*, 17(3), 336–348. <https://doi.org/10.21831/ltr.v17i3.20186>.
- Nikolaou, D. (2019). Sex, Drugs, Alcohol and Subjective Well-Being: Selection or Causation? *Kyklos*, 72(1), 76–117. <https://doi.org/10.1111/kykl.12196>.
- Nurcahyo, R. (2020). The narrative word of native americans seen from the adaptation of ohiyesa in bury my heart at wounded knee. *LITERA*, 19(2), 297–309. <https://doi.org/10.21831/ltr.v19i2.33154>.

- O'Guinn, T. C., & Faber, R. J. (1989). Compulsive Buying: A Phenomenological Exploration. *Journal of Consumer Research*, 16(2), 147. <https://doi.org/10.1086/209204>.
- OECD. (2021). *Economic Surveys: Indonesia 2021*. <http://www.oecd.org/economy/indonesia-economic-snapshot/>.
- Orsya, O. (2022). *Nilai-nilai moral dalam narasi film Pourris Gates karya Nicolas Cuche*, (Issue November). Universitas Negeri Yogyakarta.
- Prameswari, A. A. (2022). *Analisis tindak mengancam muka dan strategi kesopanan oleh tiga tokoh manja dalam film Pourris Gâtés* [Universitas Brawijaya]. <https://fib.ub.ac.id/skripsi/daftar.seminar.php>.
- Roberts, J. A., Pullig, C., & Manolis, C. (2015). I need my smartphone: A hierarchical model of personality and cell-phone addiction. *Personality and Individual Differences*, 79, 13–19. <https://doi.org/10.1016/j.paid.2015.01.049>.
- Rodrigues, D. P., De Oliveira, M. L., Lopes, P. D. M., & Miranda, C. E. S. (2021). Implicações do bullying na saúde mental de adolescentes obesos: revisão integrativa. *Interação Em Psicologia*, 25(1), 124–130. <https://doi.org/10.5380/riep.v25i1.71337>.
- Skorova, L., & Suvorova, D. (2021). Peculiarities of Teenagers' Perception of the Characters of a Film Narrative in a Situation of Moral Choice. *International Journal of Media and Information Literacy*, 6(2), 416–425. <https://doi.org/10.13187/ijmil.2021.2.416>.
- Tarka, P., Kukar-Kinney, M., & Harnish, R. J. (2022). Consumers' personality and compulsive buying behavior: The role of hedonistic shopping experiences and gender in mediating-moderating relationships. *Journal of Retailing and Consumer Services*, 64, 102802. <https://doi.org/10.1016/j.jretconser.2021.102802>.
- Yu, Z., & Muehleman, V. (2023). Eating Disorders and Metabolic Diseases. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 20(3), 2446. <https://doi.org/10.3390/ijerph20032446>.